

PERUBAHAN POLA PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI SMAN 11 MATARAM

Mizaji Tasnimia¹⁾, Hamidsyukrie²⁾, Nursaptini³⁾

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram

E-mail: mizajitasnimia@gmail.com; hamidsyukrie@unram.ac.id; nursaptini@unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 03-10-2025

Revisi: 14-12-2025

Diterima: 27-12-2025

Terbit: 30-12-2025

Kata Kunci:

perubahan sosial,
pola perilaku,
perilaku menyimpang,
siswa SMA

Korespondensi:

mizajitasnimia@gmail.com

Abstract: This study aims to examine changes in student deviant behavior patterns that occur at SMAN 11 Mataram. Changes in student deviant behavior patterns are studied using Himes and Moore's theory which divides social change into three dimensions, namely the structural dimension, the cultural dimension and the interactional dimension. This study uses a qualitative approach with a case study method, this study involves students and teachers as subjects and main informants. Data collection techniques are observation, interviews and documentation, while for data analysis using data reduction, data presentation and verification. The types of data in the study are primary data and secondary data. The result of this study indicate that there are changes in deviant behavior that occur at SMAN 11 Mataram, namely: 1) changes in the structural dimension in the role, status and deviant behavior of students, 2) changes in the cultural dimension in the values, norms and beliefs of student, 3) changes in the interactional dimension in the interaction patterns carried out by students.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Globalisasi dan berkembangnya teknologi informasi memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan sosial remaja, termasuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) (Aminah, 2021). Akses tanpa batas terhadap informasi, media sosial, dan perubahan budaya populer telah mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Pada titik tertentu, arus globalisasi ini menghasilkan berbagai perilaku, baik perilaku positif maupun perilaku negatif, selain itu juga memunculkan fenomena perilaku menyimpang yang semakin kompleks dan variatif (Aulia et al., 2022). Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai setiap tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan norma sosial, hukum, maupun etika yang berlaku di masyarakat (E. Yanti et al., 2023). Perubahan pola perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dapat dipahami melalui sejumlah perspektif teoritis. Perubahan dalam masyarakat terjadi secara bertahap mengikuti dinamika budaya,

struktur sosial dan interaksi. Himes dan Moore dalam (Furqon et al., 2024) menguatkan konsep ini dengan membagi perubahan sosial ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dalam membentuk pola perilaku siswa, termasuk pola perilaku menyimpang.

Dalam konteks sekolah, perilaku menyimpang seringkali ditunjukkan melalui pelanggaran tata tertib, mulai dari keterlambatan hadir, tidak memakai seragam sesuai aturan, hingga tindakan yang lebih serius seperti tawuran, merokok, atau bahkan *cyberbullying* (Hortensi, 2020). Dalam konteks teori perilaku menyimpang, teori Differential Association yang dikembangkan oleh Edwin H.Sutherland (Hamdani et al., 2024) yang menjelaskan bahwa perilaku menyimpang tidak diwariskan, tetapi dipelajari melalui interaksi sosial, terutama dalam kelompok teman sebaya. Lingkungan sekolah yang penuh interaksi menjadikan teori ini relevan untuk menjelaskan penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Selain itu juga, teori yang dikemukakan oleh Travis Hirsch yaitu teori *Social Bonding*, menunjukkan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika ikatan sosial-individu melemah meliputi keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan. Ketika siswa tidak merasa terikat dengan aturan sekolah dan tidak memahami nilai-nilai kedisiplinan, peluang terjadinya penyimpangan menjadi lebih besar.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa bentuk perilaku menyimpang siswa mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. (Saputra et al., 2025) menemukan bahwa pada 2015-2018 pelanggaran siswa banyak berupa membolos dan merokok. Namun sejak 2019, muncul bentuk penyimpangan baru seperti penyalahgunaan media sosial, perilaku konsumtif, dan *cyberbullying*. Hal ini menunjukkan bahwa penyimpangan tidak statis, melainkan mengalami transformasi sesuai perkembangan sosial dan teknologi. Selain itu juga peralihan bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa, yang awalnya mulai melakukan penyimpangan ringan sampai berani melakukan penyimpangan berat. Solusi yang telah ditawarkan dari polres Mataram adalah melalui Satuan Binmas melaksanakan kegiatan Pembinaan dan Penyuluhan (Binluh) (Yusuf, 2024).

Fenomena tersebut juga tampak di SMAN 11 Mataram. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan siswa, mulai dari keterlambatan, membolos, tidak sopan terhadap guru, tidak memasukkan baju, tidak memakai sepatu, keluar kelas saat jam pelajaran hingga tindakan lebih berat seperti perkelahian dan merokok. Wawancara dengan guru menyebutkan bahwa siswa sudah sering melakukan pelanggaran, sebelumnya tidak banyak siswa yang melakukan pelanggaran, tetapi karena pertemanan mereka juga yang salah sehingga yang awalnya siswa tidak melakukan pelanggaran menjadi melanggar. Selain itu juga pelanggaran yang siswa lakukan dari kelas X, XI, dan XII berbeda-beda semakin tidak dapat di atur dan pelanggaran yang dilakukan juga berubah yang awalnya tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, sekarang siswa sudah mulai berani tidak masuk kelas.

Perubahan pola perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa dilingkungan sekolah menunjukkan adanya pergeseran jenis dan intensitas penyimpangan. Dimulai dari bentuk penyimpangan ringan, lalu berkembang menjadi bentuk penyimpangan yang lebih serius atau berat, baik dari segi jenis maupun dampaknya. Misalnya, siswa yang awalnya hanya terlambat masuk kelas (penyimpangan ringan) karena bangun kesiangan atau alasan teknis lainnya, dapat mengalami pergeseran menjadi sering bolos sekolah (penyimpangan sedang), dan

bahkan akhirnya menyebabkan tidak masuk sekolah beberapa hari tanpa izin (penyimpangan berat). Intensitas perilaku meningkat dari sesekali menjadi kebiasaan, dan jenis pelanggaran berubah dari ketidakteraturan kecil menjadi pelanggaran disiplin besar. Dalam interaksi siswa juga terjadi perubahan yang semula hanya melakukan ejekan ringan atau candaan kepada teman, lambat laun bisa bergeser menjadi pelaku *bullying* verbal dan bahkan *cyberbullying* (A et al., 2023). Pergeseran ini dapat terjadi karena adanya normalisasi sosial yang menganggap pelanggaran ringan sebagai hal biasa, sehingga siswa tidak lagi merasa bersalah melakukannya.

Studi tentang perilaku menyimpang siswa ini sudah banyak dilakukan, namun terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*), seperti sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada perspektif guru dan orang tua, sementara perspektif siswa kurang diperhatikan (Marsinun et al., 2020) dan kajian tentang perubahan pola perilaku menyimpang yang dikaji secara menyeluruh berdasarkan dimensi struktural, kultural, dan interaksional masih terbatas, khususnya di wilayah Mataram, hal inilah menjadi alasan pentingnya penelitian ini dilakukan, selain memberikan gambaran empiris tentang perubahan pola perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram dari waktu ke waktu, dapat memberikan pemahaman juga yang mendalam tentang perubahan pola perilaku menyimpang siswa, ini akan membantu dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang lebih efektif. Analisis pada penelitian ini mengacu pada teori perubahan sosial Himes dan Moore yang membagi perubahan dalam tiga dimensi, yakni dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional.

TINJAUAN PUSTAKA

Siswa adalah salah satu komponen dalam pengajaran yang berperan sebagai subjek belajar, di samping guru sebagai fasilitator yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena memegang peranan penting dalam proses pembelajaran (F. D. Yanti et al., 2025). Menurut Mulyasa (2018) siswa memiliki karakteristik berbeda baik dilihat dari segi fisik, mental, intelektual, maupun latar belakang sosial budaya mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa, dalam perspektif psikologi pendidikan, Winkel yang dikutip oleh Siregar (2018) mengemukakan bahwa siswa merupakan individu yang sedang dalam tahap perkembangan atau pertumbuhan baik dilihat dari segi fisik dan mental maupun fikiran siswa sehingga masih membutuhkan bimbingan dan arahan untuk membentuk kepribadian, dalam pembentukan karakter siswa bisa mengalami perubahan, baik perubahan pola perilaku, perubahan berpikir dan perubahan interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah.

Dalam lingkungan sekolah rentan terjadi perubahan pada siswa, menurut Sztompka (2018) perubahan didefinisikan sebagai perbedaan keadaan yang diamati antara sebelum dan sesudah periode waktu tertentu, adapun teori yang dicetuskan oleh Himes dan Moore tentang perubahan sosial dalam (Furqon et al., 2024) yang membagi perubahan menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interaksional.

Perubahan sosial dalam dimensi struktural merupakan dimensi yang mengacu pada perubahan-perubahan dalam bidang posisi atau status. Konsep posisi atau status ini berkaitan dengan konsep-konsep seperti peran, kekuasaan, otoritas, fungsi, integrasi, hubungan antara posisi satu dengan posisi lainnya dan arus komunikasi (Syafruddin, 2013). Perubahan struktural pada siswa yang di maksud

adalah perubahan struktur peran dan pola perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa pada jenjang Kelas X, XI dan XII. Struktur peran ini juga dilihat ketika mereka berada pada bangku sekolah menengah pertama (SMP) dengan mereka pada saat di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Perubahan sosial dimensi kultural merupakan perubahan yang terjadi dalam budaya material (teknologi) dan non material (ide, nilai, norma, peraturan) (Syafruddin, 2013). Dimensi kultural juga melihat suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat dengan memperlihatkan terjadinya inovasi kebudayaan. Inovasi kebudayaan di tandai dengan adanya teknologi baru, kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, sehingga terjadi perubahan gaya hidup di masyarakat, lalu memunculkan difusi yang merupakan suatu komponen eksternal yang mampu menjadi suatu penggerak terjadinya perubahan sosial. Kebudayaan yang mendapatkan pengaruh dari budaya lain, menyebabkan perubahan dalam masyarakat, karena masyarakat menerima unsur-unsur yang baru tersebut, sehingga memunculkan pergeseran nilai dan norma pada masyarakat (2023 & Mataram, 2021).

Pergeseran nilai dan norma yang terjadi pada siswa juga sangat bedampak pada lingkungan sehari-hari. Perubahan pola perilaku yang terjadi pada siswa ini membuat siswa rentan melakukan perilaku menyimpang. Perubahan perilaku seperti perubahan cara bertindak, merespon dan berinteraksi dapat menimbulkan tindakan yang tidak sesuai dengan norma sosial, aturan sekolah, atau etika yang berlaku, contohnya perubahan bertindak yang dimulai dari siswa yang mencoba melanggar tata tertib sekolah, kenalan dan *bullying*, dari tindakan yang dilakukan oleh siswa ini sudah dapat dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Perubahan pola perilaku yang dilakukan oleh siswa seperti perubahan bertindak, merupakan awal terjadinya perilaku menyimpang, jadi dapat disimpulkan perubahan pola perilaku pada siswa sangat berdampak pada terjadinya perilaku menyimpang.

Selain itu, perubahan yang terjadi dapat dilihat pada perubahan sosial dalam dimensi interaksional yang membahas tentang hubungan sosial masyarakat, yang mencakup pada perubahan frekuensi. Perkembangan teknologi mengakibatkan berkurangnya frekuensi individu dalam bertatap muka karena kemudahan interaksi melalui media teknologi. Pola atau cara kerja masyarakat modern lebih kompleks bersifat serba *online*, sehingga individu tidak membutuhkan individu lainnya untuk memperoleh atau mengirim informasi. Selain itu juga dimensi interaksional menyebabkan terjadinya perubahan dalam penggunaan bahasa dan bisa mengarah pada perubahan dalam interaksi dalam masyarakat (Cholifah & Harianto, 2017).

Perubahan ini juga sering terjadi pada siswa, seperti perubahan pola perilaku, perilaku yang dilakukan oleh siswa bisa saja perilaku positif dan perilaku negatif. Salah satu perilaku negatif yang rentang dilakukan oleh siswa adalah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang (*deviant behaviour*) adalah semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma dalam suatu sistem tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang ini juga didefinisikan sebagai tindakan seseorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma atau aturan yang telah disepakati dalam lingkungan masyarakat (Hisyam, 2021). Penyimpangan sosial ini banyak sekali bentuk-bentuknya, yaitu; 1) bentuk penyimpangan berdasarkan tingkat penyimpangan pelaku adalah penyimpangan berat, penyimpangan sedang, dan penyimpangan ringan; 2) bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya adalah penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder; 3) bentuk penyimpangan berdasarkan pelakunya

adalah penyimpangan individual, penyimpangan kelompok, dan penyimpangan campuran; 4) bentuk penyimpangan berdasarkan dampaknya adalah penyimpaangan positif dan penyimpangan negatif.

Penelitian yang relevan dengan karya ilmiah berjudul perubahan pola perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram. Penelitian relevan tersebut sebagai berikut: Pertama; (Furqon et al., 2024) melakukan penelitian tentang “Perubahan Pola Perilaku Religius dan Sosial Santri/i (Studi pada Alumni Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Lombok Timur)” menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu pola perubahan perilaku regius alumni adalah perubahan struktural dan kultural dalam perilaku ibadah dan perubahan kultural dalam menutup aurat, sedangkan dalam perubahan pola perilaku sosial alumni adalah perubahan struktural dan kultural dalam hal gotong royong dan perubahan kultural dan interaksional pengaruh teknologi pada keseharian alumni. Kedua penelitian yang dilakukan oleh (Handayani & Surya, 2024) tentang “Transformasi Sosial di Era Digital: Pengaruh Teman Sebaya dan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja” menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa interaksi media sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku dan perkembangan remaja. Selain itu juga terdapat dampak positif dan negatif dari media sosial yang telah mengubah pola interaksi sosial remaja.

Ketiga penelitian yang dilakukan (Mataram, 2023) tentang “Motif Perilaku Menyimpang Siswa dan Pola Pengendaliannya di SMAN 4 Mataram” menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa di SMAN 4 Mataram yaitu, perilaku menyimpang ringan, sedang, berat primer, dan perilaku menyimpang sekunder, perilaku menyimpang individual dan penyimpangan kolektif. Kemudian motif perilaku menyimpang siswa, yaitu motif biogenetis dan motif sosiogenetis. Selain itu ditemukan pula pola pengendaliannya yaitu pola pengendalian preventif, represif, kuratif dan persuasif.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh (Tumba'Arrang, 2020) tentang “Pola Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SDN 350 Kahaya Kecamatan Kinding Kabupaten Bulukumba” menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa antara lain: berkelahi, bolos, keluyuran, faktor-faktor yang mempengaruhi pola perilaku siswa yaitu adanya masalah keluarga seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, lingkungan pergaulan dan faktor internal dalam diri siswa sendiri.

Hasil penelitian sebelumnya pastinya memiliki perbedaan dengan penelitian yang sekarang, dimana letak pembeda dalam penelitian ini terkait dengan setting dan waktu penelitian. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai Mei 2025 dengan setting di salah satu sekolah yang ada di Mataram, yakni SMAN 11 Mataram. Selain itu juga terdapat beberapa perbedaan lainnya dalam penelitian ini seperti penelitian sebelumnya hanya fokus pada bentuk-bentuk penyimpangan sosial dan tidak fokus pada dampak penyimpangan sosial dan penelitian sebelumnya juga membahas satu fokus penyimpangan saja seperti *bullying*, serta penelitian sebelumnya belum ada yang membahas terkait dengan perubahan pola perilaku menyimpang siswa. Maka dari pernyataan tersebut penelitian ini fokus pada bagaimana perubahan pola perilaku menyimpang siswa ini terjadi di SMAN 11 Mataram, dengan tujuan untuk mendeskripsikan perubahan pola perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Menurut (Naula, 2017) mengatakan studi kasus merupakan strategi penelitian yang memungkinkan peneliti melakukan kajian mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks nyata. Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam terkait bagaimana perubahan pola perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam memperoleh data, peneliti terlebih dahulu menentukan subjek dan informan penelitian. Subjek penelitian ini adalah orang yang diperlukan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang, sedangkan informan orang yang memberikan informasi sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat terkait situasi dan kondisi latar belakang penelitian tersebut (Meleong, 2017). Untuk menentukan subjek dan informan, cara yang digunakan adalah menggunakan metode *purposive sampling* dan didukung juga dengan metode *snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu menentukan subjek dan informan berdasarkan ciri-ciri yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa yang telah melakukan penyimpangan sebanyak 9 orang yang terdiri dari tiga siswa dari kelas X, tiga siswa dari kelas XI dan tiga siswa dari kelas XII. Sedangkan, informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, tim pengembangan karakter yang ada di sekolah (Waka kesiswaan, dan Guru BK), Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran sebanyak 5 orang.

Data yang didapatkan pada penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas dan guru mata pelajaran SMAN 11 Mataram. Adapun data primer yang telah peneliti dapat adalah terkait perubahan pola perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram. Sedangkan, Data sekunder yang telah di temukan dalam penelitian ini adalah peraturan tertulis dan catatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dari jenjang Kelas X, XI, dan XII serta literatur yang relevan dari jurnal, artikel, situs internet tentang perubahan pola perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram.

Untuk pengumpulan data, menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang telah digunakan adalah jenis wawancara semi terstruktur. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi dengan jenis observasi yaitu observasi pasif. Dalam melaksanakan observasi pasif ini, peneliti telah melakukan pengamatan langsung tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan Subjek penelitian, dan untuk teknik dokumentasi peneliti telah mendapatkan foto saat melakukan observasi dan wawancara bersama subjek, data-data tertulis seperti catatan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa/i SMAN 11 Mataram dari jenjang Kelas X, XI dan XII dan tata tertib yang diberlakukan dalam sekolah.

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti telah menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dalam menguji keabsahan data dapat di maknai sebagai pengecekan data dengan menggunakan berbagai sumber, cara atau teknik serta waktu (Arianto, 2024). Adapun triangulasi data pada penelitian ini adalah; 1) triangulasi sumber, yakni peneliti telah melakukan perbandingan data hasil wawancara dengan siswa dan informan penelitian untuk mengetahui kebenaran informasi yang telah di dapatkan terkait dengan perubahan pola perilaku menyimpang; 2) triangulasi teknik, yaitu peneliti telah melakukan perbandingan

atas hasil penelitian yang di dapatkan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan perubahan pola perilaku menyimpang; 3) triangulasi waktu yaitu peneliti telah mengecek hasil wawancara, observasi atau metode lainnya pada waktu dan situasi berbeda untuk memastikan informasi yang telah didapatkan tentang perubahan pola perilaku menyimpang itu sama atau tidak.

Penggunaan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) yaitu: 1) *data reduction* (reduksi data), peneliti telah merangkum data dan memilih hal-hal pokok yang di dapatkan dari hasil observasi, mewawancara maupun dokumentasi; 2) *data display* (penyajian data), Penyajian data telah di lakukan oleh peneliti dengan membuat uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori; terakhir 3) *concluding drawing/verification*, peneliti telah mengambil kesimpulan dengan didukung bukti valid yang didapatkan di lapangan terkait dengan perubahan pola perilaku menyimpang siswa dan dampak dari perubahan perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pola perilaku menyimpang siswa yang terjadi di SMAN 11 Mataram. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Himes dan Moore yang membagi perubahan sosial menjadi menjadi tiga dimensi, yaitu perubahan dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi intraksional. Berikut pembahasannya mengenai tiga dimensi ini yang saling berhubungan dalam membentuk pola perilaku siswa, termasuk pola perilaku menyimpang.

a. Perubahan Dimensi Struktural

Perubahan struktural yang ditemukan pada siswa ditandai dengan perubahan struktur peran, status dan pola perilaku menyimpang siswa. Adapun perubahan struktur peran ini dapat dilihat ketika dulu mereka SMP rata-rata tidak melakukan pelanggaran dan di SMA mulai melakukan pelanggaran, tetapi ada sebagian juga yang melakukan pelanggaran di SMP dan ketika SMA juga melakukan pelanggaran, selain itu juga terdapat perubahan bentuk-bentuk perilaku penyimpangan yang mereka lakukan, ada siswa melakukan pelanggaran berat saat SMP dan ada siswa yang melakukan pelanggaran berat saat SMA, pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa adalah pelanggaran ringan dan pelanggaran sedang seperti terlambat dan membolos.

Perubahan pola perilaku menyimpang ini terjadi ketika Kelas X tidak melakukan pelanggaran, Kelas XI siswa mulai melakukan penyimpangan ringan dan sedang, dan ketika Kelas XII melakukan penyimpangan berat, tetapi ada siswa juga melakukan pelanggaran sebaliknya, yang dimana Kelas X atau Kelas XI sudah mulai melakukan penyimpangan baik penyimpangan ringan, sedang dan berat, dan ketika Kelas XII mulai berhenti melakukan pelanggaran, sehingga terdapat perubahan pola perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa. Pelanggaran yang sering di lakukan siswa adalah membolos, terlambat, sering keluar kelas saat jam pelajaran mencoret fasilitas kelas seperti meja dan kursi, tidak mematuhi aturan pakaian, merokok dan main HP dikelas. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pernyataan dari RJ, yang mangatakan bahwa:

“Ada perubahan, karena sekarang sudah mulai mencoba untuk tidak sering melakukan pelanggaran dari pada pas SMP, kalau di SMP lebih parah lagi saya sampai alpa 100 point dan di SMP saya ngerokok bolos, tawuran sedikit dan

minum minuman keras tapi dirumah tapi saya pernah juga merokok pas Kelas X di sekolah tapi sekarang ndak pernah. Pelanggaran yang saya lakukan di SMA itu merokok pas Kelas X, membolos, terlambat dan tidak mematuhi aturan pakaian, saya lakukan pelanggaran ini individu dan kelompok, kalau kelompok seperti bolos bareng teman”

Selain itu juga hal serupa di alami oleh MKB, yang menjelaskan bahwa:

“SMP jadi anak baik mulai melakukan pelanggaran pas SMA, pelanggaran yang pernah saya lakukan adalah membolos, mencoret- coret meja, terlambat, main HP diKelas tapi jarang, dan berkelahi sama teman, pelanggaran saya lakukan secara individu dan kelompok, pelanggaran kelompok adalah bolos bareng, saya punya geng di geng ini ndak ada ketua kita semua sama, selain bolos bareng saya juga pernah ikut-ikutan membenci teman yang lain dengan geng saya, saya mulai melakukan pelanggaran pas Kelas XI karena pengaruh dari teman contohnya di panas-panasan.”

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemukan siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah seperti baju dikeluarkan dan terlambat datang kesekolah.



Gambar 1.
Siswa tidak mematuhi aturan pakaian



Gambar 2.
Siswa datang terlambat

Selain itu juga perubahan struktural yang terjadi pada siswa, seperti perubahan peran dan status yang awalnya tidak berani melakukan pelanggaran lama-lama berani melakukan pelanggaran juga di benarkan dari pernyataan A salah satu guru yang ada di SMAN 11 Mataram, mengatakan bahwa:

“Tentu saja ada karena sekolah itu tujuannya berubah, berubah menjadi lebih baik dari tidak tahu dan menjadi tahu, ada kemungkinan juga perubahannya sedang-sedang dan ada juga yang tidak berubah, awal masuk

mereka masih lugu dan takut ketika pertengahan mereka baru berani memunculkan ide-ide mereka yang memang melakukan pelanggaran tata tertib dan mulai berkurang saat kelas XII sudah mulai menjadi teladan untuk adik-adiknya, pelanggaran yang dilakukan berbeda-beda, mulai dari membolos, terlambat, tidak mematuhi aturan pakaian dan mencontek, faktor mereka melakukan itu karena faktor keluarga, dan lingkungan pertemanan, pelanggaran yang dilakukan masih ringan dan sanksi yang diberikan sesuai dengan pelanggaran yang siswa lakukan”.

Penyebab perubahan perilaku siswa ini diakibatkan karena faktor pengaruh dari teman, faktor lingkungan dan faktor keluarga. Selain itu juga selaras dengan teori yang disampaikan oleh Edwid H. Sutherland yang mengenalkan teori dengan istilah “Teori Asosiasi Differensi”, dalam teori ini menentang bahwa tidak ada tingkah laku (jahat) yang diwariskan atau diturunkan dari kedua orang tua. Dengan kata lain, pola perilaku jahat atau menyimpang ini tidak didapatkan dari kedua orang tua, melainkan dipelajari melalui suatu pergaulan yang akrab, seperti pergaulan pertemanan (Hamdani et al., 2024). Rata-rata penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa ini diakibat oleh pertemanan mereka, pengaruh dari teman membuat mereka melakukan pelanggaran yang awalnya mereka tidak berani melakukan pelanggaran lama-lama mereka mulai berani melakukan pelanggaran.

Hasil penelitian tentang perubahan pola perilaku dimensi struktural juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2020) yang mengatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku menyimpang siswa, hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam struktur peran dan norma sosial siswa saat peralihan dari SMP ke SMA. Selain itu juga, penelitian yang dilakukan oleh (Jaya & Srinarwati, 2022) menunjukkan bahwa peran orang tua melalui komunikasi dua arah untuk memberikan kasih sayang, pengarahan terhadap aktivitas positif dan pemahaman nilai-nilai moral agama guna mencegah dan mengatasi penyimpangan perilaku remaja, dari pendekatan keluarga ini, penyimpangan yang awalnya berat dapat berkurang menjadi sedang.

b. Perubahan Dimensi Kultural

Perubahan kultural yang ditemukan pada siswa ini ditandai dengan perubahan dalam nilai, norma, peraturan dan keyakinan. Perubahan dalam nilai pada siswa juga dapat dilihat ketika siswa yang awalnya tidak disiplin menjadi tertib, yang awalnya tidak saling menghormati menjadi saling menghormati dan menghargai, sedangkan perubahan dalam keyakinan ini terlihat pada siswa ketika mereka yang sebelumnya tidak paham dan tidak mengetahui peraturan yang disekolah dan pembelajaran di Kelas, menjadi mengetahui dan paham akan hal itu. Selain itu juga siswa banyak melakukan pelanggaran pada norma dan tata tertib yang ada di sekolah.

Melemahnya keyakinan yang ada dalam siswa akan menyebabkan siswa lebih rentan terhadap pengaruh negatif dan melakukan penyimpangan. Pernyataan ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Travis Hirschi, menjelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi ketika ikatan sosial individu dengan masyarakat melemah atau terputus. Teori ini menekankan empat elemen penting yaitu *attachment* (keterikatan), *commitment* (komitmen), *involvement* (keterlibatan), *belief* (keyakinan) (Sarwono, 2019). Dari keempat elemen ini jika salah satu melemah maka pelanggaran rentan terjadi, seperti yang terjadi pada siswa,

ketika keyakinan mereka melemah terhadap aturan dan norma yang ada di sekolah mereka akan lebih mudah melakukan pelanggaran dan sebaliknya, jika keyakinan mereka kuat, paham akan peraturan dan norma yang ada disekolah maka kecil kemungkinan mereka akan melakukan pelanggaran.

Perubahan kultural yang terjadi pada siswa pada keaktifan dan sudah mengetahui peraturan yang ada di sekolah juga diperkuat dari pernyataan NA yang menjelaskan bahwa:

“sekarang saya juga ada perubahan yang awalnya kurang disiplin menjadi tertib, lebih menghargai peraturan juga, dan saya pernah merasa tidak bisa di satu mata pelajaran tapi sekarang saya sudah mulai paham disemua pelajaran”

Selain itu juga, hal serupa di jelaskan oleh MKB, yang mengatakan bahwa: “kalau perubahan disiplin saya ada yang awalnya kurang disiplin sekarang lebih tertib dan tetap saya menghargai pendapat orang lain, diKelas saya pernah merasa ndak bisa karena saya selalu berusaha mengerjakan soal dari guru jadinya sekarang lebih ngerti sedikit sih tapi itu pas awal saya masuk sekolah kalau sekarang nilai saya kurang”

Hal ini juga senada yang di ungkapkan oleh IPDSP selaku guru yang ada di SMAN 11 Mataram, mengatakan bahwa:

“ada perubahan kayak disiplin dan tertib mereka memberikan contoh ke adik-adiknya yang kelas XI dan kelas X mereka juga rata-rata saling mengikuti dalam melakukan pelanggaran, tetapi karena adanya kita memberikan point hukuman jadinya perlahan berubah gitu, kayak yang awalnya bolos besoknya ndak bolos mulai rajin datang pagi”

Hasil penelitian tentang perubahan pola perilaku dimensi kultural juga mendukung penelitian (Andriawan et al., 2025) tentang penguatan atau pemahaman siswa terhadap aturan sekolah dari kebiasaan mereka yang selalu disiplin, kebiasaan siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran mmenyebabkan siswa cendrung tidak mengerti atau tidak paham bahkan mengabaikan peraturan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, mereka menjadi lebih paham dan menerima keberadaan peraturan tersebut sebagai bagian penting dalam kehidupan sekolah.

c. Perubahan Dimensi Interaksional

Perubahan interaksional yang ditemukan pada siswa ditandai dengan perubahan pola interaksi antar siswa, serta antara siswa dengan guru. Perubahan interaksi pada siswa ini terlihat dari komunikasi siswa yang sudah aktif, komunikatif, dan sudah mulai akrab satu sama lain. Pada saat awal masuk sekolah siswa menunjukkan sikap yang malu-malu, masih lugu dan canggung baik pada teman ataupun sama guru yang dimana siswa baru melakukan penyesuaian terhadap lingkungan barunya, tetapi setelah beberapa lama siswa mulai berinteraksi baik dan intens sama teman dan guru. Perubahan interaksi yang terjadi pada siswa yang awalnya pendiam menjadi akrab dengan teman-temannya selaras dengan teori *labeling* yang di kembangkan oleh Howard S. Becker. Menurut teori ini, pelabelan sosial baik positif maupun negatif dapat mempengaruhi identitas dan perilaku siswa. Awalnya, siswa mungkin di anggap pendiam sehingga berinteraksi minim karena menyesuaikan diri dengan label tersebut. Namun, saat lingkungan sekolah, guru, atau teman memberikan label baru yang lebih positif, seperti pembicara yang baik atau teman yang dapat dipercaya, maka bisa menumbuhkan praduga pemenuh diri (*self-fulfilling*

prophecy). Hasilnya siswa mulai menginternalisasi identitas sosial baru tersebut, sehingga memicu perubahan dimensi interaksional dari pasif menjadi lebih aktif, terbuka dan bersosialisasi (Nugrahaeni et al., 2019).

Interaksi siswa yang awalnya pasif atau masih malu-malu sekarang sudah menjadi aktif dan berbaur sama-sama, juga diperkuat oleh pernyataan dari NA yang mengatakan:

“Pas kelas X itu saya malu-malu, ndak berani nyapa gitu, saya sapa yang sapa saya aja, kalau ndak disapa ndak saya sapa dia, nah lama- lama kenal udah ndak malu lagi jadinya banyak yang saya tau”

Pernyataan dari NA juga di perkuat dari pernyataan WHR yang mengatakan:

“Saya dulu malu sama teman saya kak, soalnya saya kan anak pindahan, pindahan dari SMK 1 Mataram, jadinya awal-awal kesini saya malu saling sapa gitu, jadinya awalnya saya diam, tapi karena ada tugas kelompok gitu lama-lama saya akrab mulai ngomong sama teman yang lain jadinya ndak canggung lagi”

Hal ini juga senada yang disampaikan oleh RF selaku guru yang ada di SMAN 11 Mataram, RF mengatakan bahwa:

“Kalau disini tidak ada berkubu-kubu, Kelas XI dan XII menyatu karena sekolah kecil juga jadinya mereka menyatu, saling cerita dan interaksi mereka lebih intens juga walaupun awal masuk tidak seintens sekarang, lumayan tertib saling mengikuti, didalam Kelas juga begitu, kalau siswa mayoritas lebih aktif dan unik jadi yang pendiam ikut aktif juga dan sebaliknya”.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemukan siswa yang sedang melakukan interaksi bersama temannya ketika masuk kelas.



Gambar 3.

Siswa yang berinteraksi dengan temannya ketika masuk kelas



Gambar 4.

Siswi yang berinteraksi dengan temannya ketika masuk kelas

Interaksi yang aktif ini dapat di mulai dari kegiatan Kelas yang berkelompok, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan sekolah lainnya seperti imtaq pagi dan imtaq siang. Hasil penelitian tentang perubahan pola perilaku dimensi interaksional juga mendukung penelitian oleh penelitian (Rahmandani et al., 2024) yang mengatakan bahwa interaksi aktif dapat menikatkan komunikasi interpersonal siswa, komunikasi interpersonal ini memiliki kelebihan seperti meningkatkan semangat dan ketertarikan atar teman sejawat dan bisa mencerminkan adanya perubahan interaksional dari pasif menjadi lebih aktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi Perubahan pola perilaku menyimpang siswa di SMAN 11 Mataram dapat dilihat dari tiga dimensi yang telah dipaparkan oleh Himes dan Moore, yaitu: 1) perubahan struktural pada struktur peran dan pola perilaku pada siswa yang mulai berubah ketika masuk SMA dan bentuk-bentuk pelanggaran yang mereka lakukan juga berubah dari ringan sampai berat berdasarkan tata tertib aturan sekolah SMAN 11 Mataram; 2) perubahan kultural pada siswa yang sudah mulai disiplin dan paham aturan sekolah. Sebelumnya siswa kurang menunjukkan sikap sopan santu dan disiplin baik pada guru dan pada teman mereka, selain itu juga mereka acuh pada peraturan sekolah sehingga sering melakukan pelanggaran, tetapi lama-kelamaan mereka paham akan kedisiplinan dan mengetahui peraturan sekolah sehingga siswa tidak melakukan pelanggaran lagi; 3) perubahan interaksional pada pola interaksi siswa, ketika komunikasi siswa yang sudah aktif, komunikatif, dan sudah mulai akrab satu sama lain hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan interaksi antar siswa, serta antara siswa dengan guru, sebelumnya interaksi pada siswa dengan siswa lainnya dan guru dengan siswa masih lugu dan canggung, tetapi lama-kelamaan mereka menunjukkan sikap yang aktif dan komunikatif antar siswa dan guru.

Saran untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian di beberapa sekolah lainnya juga dengan karakteristik yang berbeda sehingga hasilnya dapat dibandingkan dan digeneralisasikan, selain itu juga bisa melibatkan subjek dan informan yang lebih banyak lagi dan penggunaan waktu juga lebih banyak, sehingga mampu mengkaji sub fokus yang lain seperti upaya penanggulangan perilaku menyimpang agar hasil dari penelitian lebih lengkap dan bermanfaat.

REFERENSI

- A, S. N., Hambali, I. M., & Indreswari, H. (2023). *Perilaku Pekerjaan Verbal Melalui Media Sosial Pada Remaja*. 4, 927-936.
- Ahmad, M. R. S. (2020). Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM. *Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 1963, 95-99.
- Aminah, S. (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Remaja Di Sma Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017. *Civitas (Jurnal Pembelajaran Dan Ilmu Civic)*, 7(1), 48-58. <https://doi.org/10.36987/civitas.v1i1.3202>
- Andriawan, M. F., Bahzar, M., & Ilmu, J. (2025). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan di SMA Syaichona Cholil Samarinda Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ,

- Universitas Submitted : 16-05-2025 Abstrak Accepted : 24-05-2025. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(April), 218-228.
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. *Borneo Novelty Publishing*, 10.70310/q(December), x-176.
- Aulia, N., Nurdiyana, N., & Hadi, S. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap budaya indonesia. *Journal of Education and Culture*, 1(1), 271-277.
- Cholifah, S., & Harianto, S. (2017). Perubahan Sosial Masyarakat Desa Jamprong Pasca Pendirian Smp Satu Atap. *Paradigma*, 5(3), 1-9.
- Furqon, M., Syafruddin, S., Nursaptini, N., & Su'ud, S. (2024). Perubahan Pola Perilaku Religius Santri Alumni Man Ic Lombok Timur. *SOSIO EDUKASI Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 8(1), 17-33. <https://doi.org/10.29408/sosedu.v8i1.26457>
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., Indonesia, K. R., Polri, S. L., & Anak, K. (2024). Analisis Fenomena Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 235-245.
- Handayani, R., & Surya, E. P. A. (2024). Transformasi Sosial Di Era Digital: Pengaruh Teman Sebaya Dan Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 4(5), 1373-1377. <https://doi.org/10.47233/jebs.v4i5.2085>
- Hortensi, G. (2020). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Konseling Individual Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Smk Negeri 5 Mataram. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 159-169. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4003791>
- Jaya, Y. A. R., & Srinarwati, D. R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mencegah dan Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Kampung Plemahan Surabaya. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 94-102. <https://doi.org/10.30653/003.202281.215>
- Marsinun, R., Riswanto, D., Bimbingan dan Konseling, P., Muhammadiyah Hamka, U., & Prodi Bimbingan dan Konseling, I. (2020). ANALITIKA Jurnal Magister Psikologi UMA Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial Youth Cyberbullying Behavior in Social Media. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 2502-4590. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>
- Mulyasa, E. (2018). Menjadi Guru Profesional. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Nugrahaeni, S. D. E., Permana, S., Sayyida Hilmia, R., & Darmayanti, M. (2019). Fenomena Labelling Dan Self-Concept Siswa Sekolah Dasar. *Edutech*, 18(3), 2019. <https://doi.org/10.17509/e.v18i3.17546>
- Rahmandani, F., Kurniawati, N. R., Handayani, T., & Hamzah, M. R. (2024). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik dengan Problem based learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5(1), 66-77. <https://doi.org/10.53624/ptk.v5i1.453>
- Saputra, W., Islam, F., & Iswinarti, I. (2025). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(1), 18-27. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i1.2956>
- Sarwono, S. W. (2019). Psikologi Remaja. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Siregar, E. (2018). Teori Belajar dan Pembelajaran. *Bogor: Ghilia Indonesia*.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Alfabeta: Bandung*.

- Syafruddin. (2013). Perubahan Sosial-Budaya. *FKIP Press Universitas Mataram*.
- Sztompka, P. (2018). Sociology of Social Change. *Blackwell Publishers*.
- Tumba'Arrang, G. (2020). Pola Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SDN 350 Kahaya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. *Phinisi Integration Review*, 3(1), 90-99.
- Yanti, E., Khairulyadi, & Ikramatoun, S. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Remaja (Studi Kasus Gampong Seutui Kota Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 8(4), 1-11.
- Yanti, F. D., Wikanta, W., Surabaya, M., & Surabaya, M. (2025). *PERAN PESERTA DIDIK DALAM PROSES PEMBELAJARAN : IV*, 79-88.
- Yusuf M. (2024). Polresta Mataram Gelar Penyuluhan di Sekolah, Kenakalan Remaja. *Jadi Bahasan. Mataram*